

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE

Sophia Novela* & Elsa Imelda

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: sophiachance00@gmail.com

Abstract:

This research aims at how the role of board size, board composition, and shares concentration towards intellectual capital disclosure on manufactured industry listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. Sample was selected using purposive sampling method and the valid data was 111 companies. Data processing techniques using multiple regression analysis what helped by E-Views program (Econometrical Views) 12 Student Version (SV) Lite. The results of this study indicate that board composition and shares concentration have a significant influence on intellectual capital disclosure. The implication of this study is the need to increase the role of board composition and shares concentration that will increase the intellectual capital disclosure in the annual reports which will bring a good signal for investors.

Keywords: Board Size, Board Composition, Intellectual Capital Disclosure

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dewan direksi, direktur independen, dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan data yang valid adalah 111 perusahaan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu oleh program *E-Views (Econometrical Views) 12 Student Version (SV) Lite*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa direktur independen dan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan peran direktur independen dan kepemilikan terkonsentrasi untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan yang akan memberikan sinyal yang baik bagi investor.

Kata kunci: Dewan Direksi, Direktur Independen, Pengungkapan Modal Intelektual

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, perusahaan memiliki peluang besar untuk bertahan dalam persaingan global. Namun, globalisasi juga dapat menjadi ancaman bagi perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perusahaan dapat menggunakan cara lain untuk beradaptasi dan mempertahankan bisnisnya dengan

menggunakan sumber daya lain. Untuk memenuhi sumber daya tersebut perusahaan memiliki kewajiban untuk berkontribusi kepada publik. Di Indonesia, menurut Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, menetapkan bahwa perusahaan harus menginformasikan kepada publik tentang tata kelola perusahaan mereka.

Keterbukaan informasi sangat penting karena digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan dan biasanya diinformasikan dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan biasanya berisi laporan keuangan dasar, analisis operasi masa lalu manajemen dan pandangan tentang masa depan perusahaan. Untuk menunjukkan pandangan ini, perusahaan dapat mengungkapkan informasi non-keuangan kepada publik dalam laporan tahunannya yang mencakup seluruh aktivitas lengkap perusahaan, perkembangan, prestasi, kinerja dan pencapaian perusahaan selama setahun.

Dengan mengungkapkan informasi non-keuangan ini, dapat membangun pandang yang lebih baik mengenai kinerja perusahaan kedepannya. Pengungkapan informasi non keuangan merupakan informasi yang penting bagi para investor, seperti pengungkapan yang bersifat sukarela. Pengungkapan sukarela memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas laporan tahunan perusahaan. Perusahaan dapat dengan sukarela mengungkapkan informasi guna menambah nilai dan membantu investor dalam mengambil keputusan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena keterbukaan dan transparansi merupakan dasar dari tata kelola perusahaan, inilah yang disebut sebagai pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*).

Bagi perusahaan, *intellectual capital* adalah sumber keunggulan kompetitif mereka, karena nilai suatu perusahaan tidak lagi berasal dari jumlah suatu aset berwujud, tetapi berdasarkan jumlah aset tidak berwujud yakni, *intellectual capital*. Untuk dapat bersaing di pasar modern, banyak perusahaan lebih berinvestasi pada modal intelektual mereka (Yan, 2017). Sejak diterbitkannya PSAK 19 tentang Aset Tidak Berwujud pengungkapan IC menjadi lebih dikenal. Walaupun masih belum dijelaskan secara detail mengenai IC, tetapi komponen yang dijelaskan dalam PSAK 19 mengenai aset tidak berwujud ini dapat dikategorikan kedalam IC. Komponen dan dimensi ICD tidak disebutkan secara eksplisit dalam PSAK 19. Artinya, Namun, pengungkapan modal intelektual masih terus mendapat sedikit perhatian dari karena pola pikir yang tidak bisa melihat manfaat balas jasa dari modal intelektual atas investasi mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengungkapan modal intelektual mereka untuk menarik lebih banyak investor, dan bagi investor untuk melihat nilai perusahaan bukan hanya dari laporan keuangan dan aset berwujud perusahaan saja tetapi melihat faktor lain yang tidak berwujud yang membentuk nilai perusahaan tersebut.

Kajian Teori

Signalling theory. Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Michael Spence, 1973). Teori sinyal adalah tindakan perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada pihak luar (investor) tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut teori sinyal, manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi pribadi (privasi) yang

diharapkan akan menarik para investor. Sinyal kepada pihak luar dapat berupa informasi keuangan serta informasi lain yang dapat memberikan nilai positif bagi perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sinyal baik atau buruk yang dapat disimpulkan oleh investor untuk menciptakan persepsi tentang kesejahteraan masa depan perusahaan serta pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Agency theory. Teori agensi merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agen* (Jensen & Meckling, 1976). Ketika *agen* dan *prinsipal* dihubungkan untuk memaksimalkan utilitas, maka akan terdapat alasan yang kuat bahwa *agen* tidak akan selalu bertindak demi kepentingan *prinsipal* karena tujuan utama yang ingin dicapai *agen* adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan agar manajer mendapatkan bonus dan mendapat promosi untuk jabatan yang lebih tinggi karena kinerja yang diberikan menyatakan tentang adanya biaya yang harus dikeluarkan oleh *agen* untuk menjamin bahwa mereka akan bertindak demi kepentingan *principal*. Dalam hal ini biaya keagenan yang muncul akan digolongkan kedalam *residual loss*, yaitu pengorbanan yang terjadi akibat adanya perbedaan keputusan antara *prinsipal* dan *agen*.

Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Intellectual capital disclosure (ICD)* adalah pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital*. *ICD* juga dapat didefinisikan sebagai penyediaan suatu informasi yang dibutuhkan untuk mengoperasikan suatu pasar modal secara optimal dan efisien (Yan, 2017). *ICD* adalah salah satu informasi yang dibutuhkan investor karena dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan perusahaan. Selain itu, *ICD* memberikan bukti nilai yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan reputasinya (Anna dan RT, 2018). Pengungkapan *ICD* memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Kepercayaan ini sangat penting bagi perusahaan karena strategi ini menciptakan keterlibatan pemangku kepentingan untuk masa depan perusahaan. Meskipun belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela, tetapi manajemen perusahaan akan berusaha menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Imelda *et al.*, 2020). *ICD* dalam suatu laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk membuktikan bahwa pernyataan tersebut menggambarkan aktivitas perusahaan yang kredibel dan terintegrasi. *ICD* dapat digunakan baik oleh pemangku kepentingan eksternal maupun internal dengan menggabungkan laporan dalam bentuk angka, visualisasi, dan penjelasan untuk tujuan menciptakan nilai. Sehingga sapat dikatakan *ICD* menyediakan berbagai jenis informasi tentang perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan, dan dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat keputusan (Tulung *et al.*, 2018)

Board Size. Dewan direksi yang berfungsi sebagai badan yang mengelola informasi dalam laporan tahunan perusahaan, serta bertindak sebagai penyedia sistem peringatan dini untuk memastikan bahwa perusahaan aman dari krisis dalam sistem pengendalian internal perusahaan, saya bertanggung jawab. (Yan, 2017). Memiliki dewan direksi di sebuah perusahaan dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Direksi merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang dibentuk untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengawasi kinerja manajemen untuk memastikan

bahwa manajemen bertanggung jawab kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan. Komposisi dewan direksi yang didasarkan pada ukuran, sangat berpengaruh terhadap efisiensi, efektivitas, dan pengawasan perilaku manajemen. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Pengawasan yang ketat oleh dewan mengurangi kemungkinan bahwa manajemen akan menyembunyikan informasi tertentu untuk keuntungan pribadi (Alfraih, 2018).

Board composition. Direktur independen merupakan tolak ukuran penting dalam efektivitas dewan dan memiliki pengaruh yang penting dalam suatu pengungkapan. direktur independen dibutuhkan untuk memantau dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen (Indah dan Handayani, 2017). Dengan adanya direktur independen sistem tata kelola perusahaan akan semakin kuat. Penerapan direktur independen ini akan meningkatkan efisiensi manajemen dewan dan dengan peningkatan independensi dewan juga dapat meningkatkan efisiensi dewan. Dewan direksi biasanya mencakup tiga jenis direktur: direktur internal seperti *CEO* dan *CFO*, direktur luar seperti anggota keluarga, dan direktur luar independen. Diantaranya, pengawasan yang dilakukan dinilai lebih adil dan menyeluruh karena hanya direktur luar independen yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan perusahaan.

Shares concentration. Pemegang saham berhak memantau dan mempengaruhi jalannya direksi untuk mengurangi terjadinya pertimbangan yang mementingkan diri sendiri. Karena hak yang diberikan oleh saham, maka tingkat pengawasan dari pemegang saham akan sangat ketat terkait dengan *shares concentration*. Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan saham akan mempengaruhi perilaku dewan dan secara tidak langsung berhubungan dengan tata kelola perusahaan (Yan, 2017). Pemegang saham memegang peranan penting dalam perusahaan. Mereka berfungsi sebagai sumber daya perusahaan, dan ketika kepemilikan tumbuh, pemegang saham memiliki insentif yang lebih besar untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer untuk mengatasi masalah *free-rider problems*. Dengan adanya *shares concentration*, mereka dapat membantu meningkatkan kualitas pelaporan, transparansi perusahaan, pemantauan yang efektif, dan akan mengurangi asimetri informasi (Alfraih, 2018).

Kaitan Antar Variabel

Board Size dengan Intellectual Capital Disclosure. Perusahaan dapat memperoleh manfaat dari peningkatan pengungkapan informasi ketika *board size* dalam perusahaan tersebut terstruktur dengan baik. komposisi *board size* yang tepat akan membantu mempercepat sirkulasi dan pengoperasian informasi manajemen didalam suatu perusahaan (Yan, 2017). Semakin besar *board size* suatu perusahaan, maka permintaan akan keterbukaan informasi juga lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan *board size* yang lebih kecil (Isnailita dan Romadhon, 2018). Dengan komposisi *board size* yang tinggi perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan, sehingga pemegang saham dan *stakeholder* lainnya akan mengetahui lebih banyak informasi tentang kegiatan, program kerja, kemampuan, dan kinerja perusahaan kedepannya. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Gan et al. (2013) yang menatakan *board size* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *intellectual*

capital disclosure. Semakin besar komposisi *board size* akan mengakibatkan penundaan dalam proses komunikasi dan akan membatasi pengungkapan informasi.

Board Composition dengan Intellectual Capital Disclosure. Dengan direktur yang independen kesetaraan dalam strategi pengambilan keputusan akan bersifat lebih transparan dan mengarah kepada pengawasan yang lebih besar untuk memaksimalkan pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan (Hidalgo *et al.*, 2010). Hasil penelitian Li *et al.* (2008) dan Baldini & Liberatore (2016) menemukan adanya hubungan yang positif antara direktur independen dengan pengungkapan modal intelektual. Dimana untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, perusahaan dapat meningkatkan *board composition* melalui peningkatan proporsi direktur non eksekutif independen. Namun, Gan *et al.* (2013) dan Isnalita dan Romadhon (2018) menemukan bahwa direktur independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Shares Concentration dengan Intellectual Capital Disclosure. Yan (2017) menyatakan bahwa pemegang saham dominan memiliki hak untuk menempatkan mekanisme kontrol untuk meminimalkan perilaku mementingkan diri sendiri. Hak ini muncul dari konsentrasi saham yang mereka miliki, sehingga pengawasan dari pemegang saham memiliki hubungan yang kuat dengan saham yang mereka miliki. Dalwai dan Mohammadi (2020) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *shares concentration* terhadap *ICD*. Jika komposisi saham perusahaan dipegang oleh sejumlah pemegang saham yang dominan, maka mekanisme *corporate governance* perusahaan akan sangat kuat, sehingga tekanan yang diterima dewan dari pihak pemegang saham akan meningkat. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Li *et al.* (2008) dan Baldini & Liberatore (2016) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara *shares concentration* terhadap *ICD*. Untuk kasus ini pemegang saham dominan memiliki kekuatan untuk mengakses informasi melalui saluran pribadi, sehingga membuat pemegang saham utama sering kali mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas dan peraturan yang terkait.

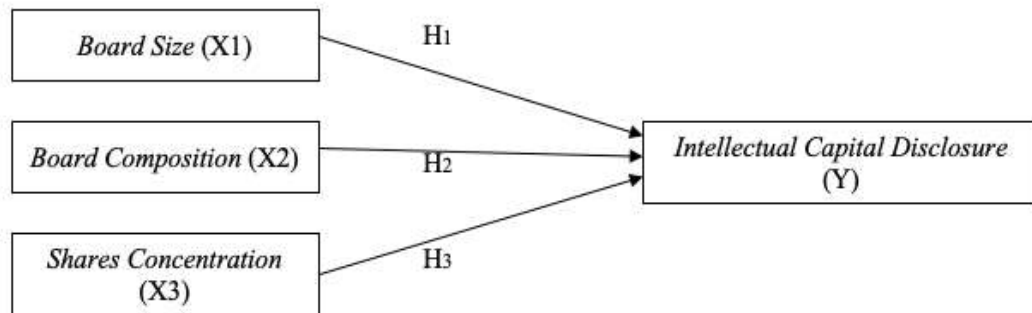
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian, *board size* memiliki hubungan yang signifikan dengan *intellectual capital disclosure* (Isnalita dan Romadhon, 2018), (Hidalgo *et al.*, 2010) dan (Alfraih, 2018). Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa *board size* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *intellectual capital disclosure* dari (Yan, 2017, Gan *et al.*, 2013, dan Baldini & Liberatore, 2016). H1: *Board size* memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hasil penelitian Isnalita dan Romadhon (2018) menemukan bahwa *board composition* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan *intellectual capital disclosure*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa direktur independen belum dapat memastikan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan akan menjadi lebih luas. H2: *Board composition* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan *intellectual capital disclosure*.

Penelitian Yan (2017) menunjukkan bahwa *shares concentration* berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *shares concentration* belum dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas dalam pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan. H3: *shares concentration* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pemilihan sampel metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dari sektor manufaktur dengan kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. 2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR). 3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2017-2019. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 111 perusahaan dengan total data sebesar 333 data.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
<i>OTONE</i>	Yan (2017)	$OTONE_i = \frac{POS_i - NEG_i}{POS_i + NEU_i + NEG_i}$	Rasio
<i>BSIZE</i>	Yan (2017)	<i>BSIZE = The number of directors on board</i>	Nominal
<i>BCOM</i>	Yan (2017)	<i>BCOM = The proportion of independent non-executive director on board</i>	Nominal
<i>OWNCON</i>	Yan (2017)	$OWNCON = \frac{\text{Total shares held by substantial shareholders}}{\text{Total outstanding common shares}}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu, uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu. Sebelum melakukan uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu pemilihan model estimasi regresi data panel ada tiga teknik estimasi model yaitu *Likelihood Test (Chow-test)*, *Hausman Test* serta *Lagrange Multiplier (LM)*. Uji *chow* menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 yang berarti *Fixed Effect Model (FEM)* adalah model estimasi yang tepat. Selanjutnya, dilakukan uji *hausman* yang menunjukkan nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0.3207 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 yang berarti model estimasi yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Terakhir, uji *LM* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang artinya *Random Effect Model (REM)*. Setelah melakukan pemilihan model estimasi regresi data panel, maka model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*.

Maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan terdiri dari Uji Normalitas dan Uji Multikolinieritas. Uji normal yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *jarque-Bera*, dan dari proses menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.217, yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, berarti data terdistribusi normal. Hasil uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variable independennya, dan hasil tidak menemukan nilai koefisien korelasi yang besarnya lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bahwa setiap variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji t dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficient	Std. Error	t Statistic	Sig
(Constant)	0.654928	0.018340	35.710	0.0000
<i>BSIZE</i>	0.000661	0.001537	0.4302	0.6673
<i>BCOM</i>	-0.014159	0.005465	-2.5911	0.0100
<i>OWNCOM</i>	-0.036098	0.020075	-1.7981	0.0731

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2, model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$OTONE = 0.654928 + 0.000661BSIZE - 0.014159BCOM - 0.036098OWNCOM + \varepsilon$$

Pada persamaan di atas, dapat diketahui nilai konstanta sebesar 0.654928. hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *board size*, *board composition*, dan *shares concentration* nilainya sama dengan nol atau diabaikan, maka variabel *Tone of Intellectual Capital Disclosure (OTONE)* memiliki nilai sebesar 0.654928.

Nilai koefisien untuk *board size* adalah sebesar ($\beta = 0.000661$) dan signifikan ($\text{sig.} = 0.6673$) hal ini berarti jika terdapat peningkatan dari nilai *board size* sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka nilai *OTONE* akan mengalami kenaikan sebesar 0.000661, dan menunjukkan tidak adanya berpengaruh yang signifikan antara *board size* dengan *intellectual capital disclosure*. Nilai koefisien untuk *board composition* adalah sebesar ($\beta = -0.014159$) dan signifikan ($\text{sig.} = 0.0100$) hal ini berarti jika terdapat peningkatan dari nilai *board size* sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka nilai *OTONE* akan mengalami penurunan sebesar 0.014159, dan menunjukkan *board composition* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai koefisien untuk *shares concentration* adalah sebesar ($\beta = -0.036098$) dan signifikan ($\text{sig.} = 0.0731$) hal ini berarti jika terdapat peningkatan dari nilai *board size* sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka nilai *OTONE* akan mengalami penurunan sebesar 0.036098, dan menunjukkan tidak adanya berpengaruh yang signifikan antara *shares concentration* dengan *intellectual capital disclosure*.

Untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji determinan (R). Nilai Adjusted R-square adalah sebesar 0.031696.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan yang terkonsentrasi belum menganggap pengungkapan informasi secara sukarela adalah prioritas utama karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi kepemilikan yang terkonsentrasi dalam suatu perusahaan menyebabkan pengungkapan modal intelektual perusahaan akan menurun. Hal ini disebabkan karena dengan saham yang mereka miliki para pemegang saham mayoritas memiliki kemampuan untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan mudah karena pemegang saham mayoritas mempunyai hubungan yang dekat dengan pihak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus lebih memperhatikan kinerja tata kelola perusahaannya. Walaupun pemegang saham mayoritas mampu mengakses informasi secara mandiri, tetapi pemegang saham minoritas dan investor lain juga membutuhkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Penutup

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, terutama terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan. Terdapat keterbatasan-keterbatasan di dalam penelitian ini yang perlu dikaji, dikembangkan dan diperbaiki kembali dalam penelitian-penelitian berikutnya, yaitu: 1) Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya selama tiga (3) tahun yakni periode 2017-2019 sehingga tidak dapat memberikan gambaran lengkap dari keadaan sesungguhnya, 2) Penelitian ini hanya dilakukan selama 3 bulan, sehingga peneliti mengalami keterbatasan waktu, dan 3) Penelitian ini dilakukan secara daring, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pembimbing. Didasari atas keterbatasan yang dijabarkan di atas, dapat diajukan beberapa untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, yaitu dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang bagi penelitian selanjutnya dalam rangka melihat kekonsistenan hasil penelitian sebelumnya.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Alfraih, M. M. (2018). *The role of corporate governance in intellectual capital disclosure. International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 101-121.
- Anna, Y. D., & RT, D. R. D. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 233-246.
- Baldini, M. A., & Liberatore, G. (2016). *Corporate governance and intellectual capital disclosure. An empirical analysis of the Italian listed companies. Corporate ownership and control*, 13(2), 187-201.
- Dalwai, T. and Mohammadi, S.S. (2020), "*Intellectual capital and corporate governance: an evaluation of Oman's financial sector companies*", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 21 No. 6, pp. 1125-1152. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2018-0151>
- Imelda, E., Wirianata, H., & Suryani, A. (2020). Hubungan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Utang yang Dimoderasi oleh Ketepatan Waktu Pengungkapan. *EQUITY*. 22. 173. 10.34209/equ.v22i2.935.
- Gan, K., Saleh, Z., Abessi, M. and Huang, C.C. (2013), "*Intellectual capital disclosure in the context of corporate governance*", *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, Vol. 10 No. 1, pp. 52-70.
- Hidalgo, R. L., García-meca, E., & Martínez, I. (2011). Corporate governance and intellectual capital disclosure: JBE. *Journal of Business Ethics*, 100(3), 483-495.
- Indah, N., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 471-478.
- Isnalita, N. I. D. N., & Romadhon, F. (2018). The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure. *International Research Journal of Business Studies*, 11(3), 217-230.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 137-144,146,149,151-159.
- Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Tulung, J. E., Saerang, I., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4).
- Yan, X. (2017), "*Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs' statements*", *Nankai Business Review International*, Vol. 8 No. 1, pp. 2-21.